

## HEDONISME GENERASI Z DALAM SOROTAN Q.S. AT-TAKATSUR: ANALISIS KOMPARATIF TAFSIR SAYYID QUTHB DAN QURAIISH SHIHAB

**Muhammad Yusuf Darasyiddin A Safa'a**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [muhucul807@gmail.com](mailto:muhucul807@gmail.com)

### **Abstract**

This study will examine the interpretations of Sayyid Quthb and Quraish Shihab so as to understand how the Qur'an responds to the growing phenomenon of hedonism among Generation Z. Specifically, this study will examine surah At-Takasur regarding hedonistic behavior to understand the Islamic perspective on lifestyles that focus on worldly pleasures. Specifically, this study will examine surah At-Takasur regarding hedonistic behavior to understand the Islamic perspective on lifestyles that focus on worldly pleasures. This research uses a qualitative approach with a library research design. The method used is a literature study and text analysis of tafsir Fi Zilal al-Qur'an by Sayyid Quthb and Tafsir al-Misbah by Quraish Shihab. The conclusion of this study is that the two mufasirs have agreed that Surah At-Takāsūr (QS 102) provides a very important warning about the dangers of excessive preoccupation in the pursuit of wealth, wealth, and worldly pride. In the context of Generation Z, who live in an era of rapid consumerism and technology, this surah teaches about the need for balance between worldly achievements and awareness of the higher purpose of life, namely the afterlife.

**Keywords:** *Hedonism, Q.S. At-Takasur.*

### **Abstrak**

Penelitian ini akan mengkaji terkait penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab sehingga dapat memahami bagaimana Al-Qur'an merespons fenomena hedonisme yang berkembang di kalangan Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji surah At-Takasur mengenai perilaku hedonisme untuk memahami perspektif Islam terhadap gaya hidup yang berfokus pada kesenangan duniawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research atau penelitian pustaka, Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis teks terhadap tafsir Fi Zilal al-Qur'an oleh Sayyid Quthb dan Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab. Kesimpulan penelitian ini, yaitu dua mufasir telah sepakat bahwa Surah At-Takāsūr (QS 102) memberikan peringatan yang sangat penting tentang bahaya kesibukan yang berlebihan dalam mengejar harta, kekayaan, dan kebanggaan duniawi. Dalam konteks Generasi Z, yang hidup di era konsumerisme dan teknologi yang pesat, surah ini mengajarkan tentang perlunya keseimbangan antara pencapaian duniawi dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kehidupan akhirat

**Kata Kunci:** *Hedonisme, Q.S. At-Takasur.*

## **A. Pendahuluan**

Pada era kontemporer ini perkembangan teknologi sangat berkembang pesat, maka berbagai penemuan baru bermunculan yang tanpa disadari diadopsi oleh masyarakat yang dapat mengubah gaya hidup secara signifikan. Bentuk perkembangan teknologi dapat ditemui dengan banyaknya beredar platform e-commerce yang dapat diakses dengan mudah, hal ini memiliki sisi positif dan negatif yang akan mempengaruhi gaya hidup, kesan positifnya dapat memudahkan orang ketika ingin memenuhi kebutuhannya tanpa harus terikat oleh jarak ruang dan waktu sehingga hal itu sangat efisien, namun sisi negatifnya adalah akan menimbulkan sifat hedonisme. Generasi Z merupakan generasi yang sangat mudah untuk mengakses internet dan media sosial secara masif, yang mempengaruhi perilaku konsumtif dan hedonisme mereka dengan cara yang berlebihan. (Andini & Adenan, 2024) Perkembangan teknologi akan mempengaruhi hedonisme dalam kehidupan Generasi Z.

Fenomena gaya hidup hedonisme dalam kaitannya dengan teknologi telah menjadi kajian yang menarik di berbagai disiplin ilmu. Dalam kajian terdahulu, studi tentang hedonisme dapat dibagi ke dalam tiga perspektif utama. Pertama, perspektif sosial, di mana para peneliti seperti, (Nasywa, 2023), (Setianingsih, 2018), (Mas'ul, 2011), (Jannah & Sylvia, 2020) dan (Sari, 2021) mereka sepakat gaya hidup yang hedonisme akan berdampak buruk bagi kehidupan sosial terlebih lagi kalangan mahasiswa. Kedua, hedonisme dari perspektif ekonomi seperti yang diteliti oleh, (Hadi et al., 2024), (Fitria & Prastiwi, 2020), (Wahyudi, 2016), dan (Agustina, 2021) mereka semua menilai bahwa masyarakat harus memiliki prinsip kesederhanaan yang tidak boleh berlaku kikir dan boros. Ketiga, hedonisme dalam perspektif Al-Qur'an seperti yang diteliti oleh, (Fiamrillah, 2024), dan (Hanifah, 2023) mereka meneliti respon Al-Qur'an terkait gaya hidup hedonisme dari berbagai perspektif kitab Tafsir.

Berdasarkan kajian terdahulu yang sudah dikemukakan oleh peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menambahkan kajian hedonisme dari perspektif Al-Qur'an di penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an merespons fenomena hedonisme yang berkembang di kalangan Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini akan mengkaji surah At-Takasur mengenai perilaku hedonisme untuk memahami perspektif Islam terhadap gaya hidup yang berfokus pada kesenangan duniawi. Maka penelitian ini mengajukan setidaknya dua pertanyaan, pertama, Bagaimana perspektif Islam mengenai perilaku hedonisme yang tercermin dalam surah At-Takasur di Sayyid Quthb dan Quraish Shihab? Kedua, Bagaimana prinsip-prinsip nilai dalam surah At-Takasur dapat menjadi pedoman bagi Generasi Z dalam mengelola gaya hidup mereka agar tetap seimbang dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an?

Al-Qur'an, dalam surah At-Takasur, memperingatkan tentang bahaya bermegah-megahan dan mengejar kesenangan yang melalaikan. Ayat ini memberikan pandangan kritis terhadap gaya hidup yang hanya berorientasi pada materialisme dan kesenangan duniawi tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan sosial. Berdasarkan nilai-nilai ini, penelitian ini berargumen bahwa Al-Qur'an menawarkan prinsip-prinsip penting yang dapat menjadi pedoman bagi Generasi Z dalam mengelola gaya hidup mereka agar tetap seimbang, tidak terjebak dalam hedonisme, dan senantiasa sejalan dengan nilai-nilai agama. Argumen ini menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif hedonisme dalam kehidupan kontemporer.

## **B. Metode Penulisan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* atau penelitian pustaka untuk menganalisis respon Surah At-Takāsur terhadap fenomena hedonisme di kalangan Generasi Z melalui penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis teks terhadap tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* oleh Sayyid Quthb dan Tafsir *al-Misbah* oleh Quraish Shihab, dengan fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kecenderungan materialisme, kesenangan duniawi, dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan spiritual manusia. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka terhadap teks-teks tafsir, buku-buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas hedonisme dalam konteks Islam. Peneliti akan mengidentifikasi pandangan kedua ulama mengenai hedonisme, perbandingan tafsir mereka, serta prinsip-prinsip nilai Al-Qur'an yang relevan untuk membimbing Generasi Z dalam mengelola gaya hidup yang seimbang. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan penafsiran terhadap Surah At-Takāsur dan aplikasinya terhadap situasi kontemporer, khususnya dalam menghadapi fenomena gaya hidup konsumtif dan hedonistik yang berkembang dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dari Surah At-Takāsur dan memberikan panduan yang dapat diadaptasi oleh Generasi Z untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang, tidak terjebak dalam kesenangan duniawi, dan selalu mengingat tujuan akhirat.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1. Pengertian Hedonisme**

Hedonisme adalah sebuah filosofi atau cara pandang terhadap kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk kehidupan yang menyenangkan sehingga menjadi tujuan utama dari keberadaan setiap orang. Menurut KBBI, hedonisme berasal dari bahasa Yunani, *hedon*, yang berarti kesenangan atau kemewahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hedonisme adalah tindakan atau cara berpikir yang menganggap bahwa memperoleh kesenangan materi sebagai tujuan utama keberadaan seseorang. (Khairunnisa, 2023) Orang yang mengidap hedonisme akan berpikir bahwa kehidupan di dunia ini, dengan segala kenikmatannya, adalah akhir dari sebuah perjalanan. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa hanya dunia materi yang dapat mengungkapkan apa yang sebenarnya merupakan kebahagiaan dan kesenangan. (M. Ied Al Munir, 2024) Singkatnya arti Hedonisme mengarah pada sebuah pemahaman guna bersenang-senang dan kegembiraan terhadap kenikmatan, jadi pengikut hedonisme meyakini jika kegembiraan dan kebahagiaan bisa dicapai dengan menjalankan berbagai tindakan yang menyenangkan dan menjauhi berbagai tindakan yang menyakitkan ketika menjalani kehidupan.

Gaya hidup hedonisme adalah suatu cara hidup yang melibatkan tindakan-tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan kebahagiaan dalam hidup seseorang, seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, mengabaikan waktu bermain dan bersantai, serta selalu mencari perhatian dari orang lain dan lingkungan sekitar. Secara bahasa, hedonisme berarti kesenangan dan kegembiraan. Jeremy Bentham pertama kali menggunakan istilah ini pada tahun 1781. Menurut ajarannya, apa pun yang dianggap bermanfaat harus dikaitkan dengan kebahagiaan yang diberikannya. (Hamzah et al., 2016) Secara global, hedonisme mengacu pada cara berpikir yang menganggap kebahagiaan dan pemenuhan materi sebagai

salah satu tujuan hidup yang paling penting. Kaum hedonis umumnya berpendapat bahwa hanya ada satu kehidupan. Oleh karena itu, mereka ingin menjalani kehidupan yang penuh dengan kesenangan tanpa batas. Pandangan ini, yang dikenal sebagai perspektif Epikuros, telah ada sejak zaman Yunani kuno. “Berbahagialah hari ini, puaskanlah nafsumu karena besok kamu akan mati,” Epikuros mengimbau. Meskipun merupakan perspektif yang paling mendalam tentang hedonisme, pendapat Epikuros bukanlah yang pertama. (Dewojati, 2021)

Hedonisme sudah ada sejak tahun 433 SM, ketika filsafat pertama kali muncul. “Apa yang terbaik bagi manusia?” adalah pertanyaan filosofis yang dijawab oleh gaya hidup hedonisme. Socrates memulai tindakan ini dengan mempertanyakan tujuan akhir manusia. Kemudian, Aristippos dari Kirene (433-355) mengatakan bahwa tujuan terbaik manusia adalah kebahagiaan. Menurut Aristippos, manusia telah mencari kesenangan sejak mereka masih muda, dan begitu mereka mendapatkannya, mereka akan mencari lebih banyak kesenangan. (Dwitanto & Laili, 2022) Filsuf Yunani Epikuros (341-270 SM) meneruskan tradisi hedonisme. Menurutnya, adalah hal yang normal bagi manusia untuk mengejar kesenangan. Namun demikian, hedonisme Epikuros memiliki perspektif yang luas yang mencakup kesenangan spiritual-yaitu pembebasan jiwa manusia dari kekacauan-serta kesenangan fisik, seperti Aristippos (Putra, 2021).

Singkatnya, topik kesenangan adalah inti dari tujuan Epikuros. Segala sesuatu yang membuat Anda bahagia itu baik, dan segala sesuatu yang membuat Anda tidak bahagia itu jahat. Namun, kaum Epikuros mengkhawatirkan kesenangan yang diyakini secara rinci daripada kesenangan yang tak terkendali. Kehendak alami yang diperlukan (misalnya, makan dan minum) dan yang tidak diperlukan (misalnya, makan dan minum dengan benar) dipisahkan oleh Epikuros dari kehendak yang bodoh (misalnya, memiliki harta benda yang berlebihan). Kegembiraan terbesar adalah ketika keinginan pertama terpuaskan dengan kepuasan tanpa batas. Oleh karena itu, Epikuros menyarankan untuk menjalani kehidupan yang sederhana. Tujuannya adalah untuk menjalani kehidupan yang adil, bebas dari gangguan, dan menemukan ketenangan pikiran. (Ismail, 2020) Sejak awal filsafat, atau ketika orang mulai berpikir tentang filsafat sekitar tahun 433 SM, hedonisme telah ada.

Beberapa ciri gaya hidup yang hedon di era sekarang, (Prabowo, 2019) seperti pertama, kerinduan akan kemewahan. Manusia secara alami bersifat hedonis dan akan terbiasa dengan kemewahan. Orang menganggap kemewahan sebagai aspek terpenting dalam kehidupan. Meskipun beberapa orang memaksakan diri untuk terlihat “mampu”, orang lain mungkin sebenarnya mampu secara finansial. Misalnya, mereka mungkin lebih suka tinggal di apartemen daripada memiliki rumah, mencicil rumah, naik taksi daripada mengendarai sepeda motor, dan sebagainya. Kedua, memilih teman. Individu dengan gaya hidup hedonis memilih teman dengan hati-hati. Ia akan menghindari jika ada teman yang tidak membantunya. Bahkan dengan kenalan yang kaya tetapi tidak memiliki gaya hidup yang sama dengannya, ia berusaha menghindari mereka yang miskin. Teman yang berpikir dan bertindak serupa dengannya akan membuatnya merasa nyaman. Ketiga, konsumerisme akut, Karakteristik utama dari orang-orang hedonis adalah sifat konsumtif mereka; mereka tidak memiliki hirarki kebutuhan. Mereka memenuhi keinginan mereka meskipun sebenarnya tidak dibutuhkan atau penting. Ia cukup terbuka terhadap promosi, diskon, dan penawaran lainnya, meskipun sebenarnya ia tidak membutuhkan barang tersebut. Orang yang terlibat dalam kegiatan ini biasanya tidak memiliki tabungan atau investasi kecuali

dari merek dan barang yang mereka beli, dan mereka juga siap untuk berhutang atau menggunakan kartu kredit untuk memuaskan semua keinginan mereka,

Faktor dasar yang mengakibatkan hedonisme merupakan cinta yang besar kepada duniawi. Yang mana mengakibatkan life style hedonisme hadir pada diri individu alhasil apapun yang diharapkan hendaknya terpenuhi untuk kesenangan diri. Adapun faktor yang mengakibatkan hedonisme ada dua macam, yakni faktor yang bermula dari faktor internal dan eksternal, yakni, (Islamy et al., 2021) faktor internal pertama, Sikap mencerminkan penilaian, tendensi dan perasaan yang relative konsisten dari individu kepada suatu ide atau objek. Perilaku memposisikan individu ke dalam sebuah kerangka pemikiran guna menggemari atau tidak menggemari sesuatu, guna meninggalkan atau menuju kearah sesuatu. Kedua, Pembelajaran saat individu berbuat, mereka belajar. Pembelajaran menguraikan pergantian pada perilaku individu yang hadir dari pengalaman.

Ketiga, kepribadian mengarah pada sifat psikologi unik yang mengakibatkan tanggapan yang relative sama dan bertahan lama terhadap lingkungan individu itu sendiri. Karakteristik umumnya digambarkan pada sifat perilaku misalnya kemampuan bersosialisasi, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, otonomi, dominasi, cara mempertahankan diri, dan sifat agresif. Keempat, Konsep diri ialah bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap sebuah objek. Konsep diri sebagai pokok dari pola karakter yang hendak menetapkan perbuatan seseorang dalam mengatasi problematika hidupnya, sebab konsep diri ialah frame of reference yang menjadi permulaan perilaku. Kelima, Motif atau motivasi ialah kepentingan dengan tekanan kuat yang mengarahkan individu guna mencari kepuasan atas kepentingan itu. Keenam, Persepsi ialah tahapan dimana individu memilah, mengelola dan menginterpretasikan keterangan guna mewujudkan gambaran yang bermakna terkait dunia.

Sedangkan faktor eksternal sebagai berikut, pertama, Keluarga yang memiliki peran paling besar dan lama dalam membentuk perbuatan dan sikap seseorang, sebab pola asuh orangtua mempengaruhi kebiasaan anak dan pola kehidupan dan pemikiran individu. Kedua, Kelompok referensi yaitu golongan yang memberi dampak langsung ataupun tidak mengenai pergantian perilaku dan sikap individu. Golongan referensi ini memperkenalkan perbuatan dan life style baru kepada setiap individu, memberikan pengaruh konsep dan sikap dari diri individu, dan mewujudkan guna menjelaskan bidang yang memberikan pengaruh pada pilihan dalam penentuan kebijakan. Ketiga, Kelas sosial ialah penggolongan masyarakat yang permanen dan berjenjang di mana anggotanya terbagi pada nilai, perilaku, dan minat yang serupa. Tingkatan sosial tidak ditetapkan cuma dari satu faktor misalnya pemasukan, namun ditakar sebagai penggabungan dari pekerjaan, pemasukan, pendidikan, harta dan lainnya. Keempat, Budaya ialah penyebab kemauan dan perbuatan individu yang paling pokok dan dikaji secara luas, yang tumbuh dalam sebuah kemauan dan perbuatan yang dikaji dari keluarga dan lembaga penting lainnya.

Kedua faktor tersebut bisa dipahami jika lajunya kemajuan zaman menjadi bagian yang tak terhindarkan. Beragam nilai yang dulu diyakini tabu saat ini diyakini sudah biasa. Alat komunikasi, utamanya iklan dan media internet berpengaruh dengan permasalahan moral dan etika. Dengan beragam symbol imajinatif media komunikasi menjadi jelas dan diperhitungkan serta menggunakan kemauan, perasaan dan nafsu. Di samping itu dipandang dari sisi dalam, lemahnya kepercayaan agama individu juga berdampak pada perbuatan

sebagaimana masyarakat yang memakai kegembiraan dan foya-foya semata. Di samping itu keluarga juga memegang teguh peran besar dalam pembentukan perbuatan dan sikap seseorang. Hal tersebut disebabkan pola asuh orang tua yang hendak merancang kebiasaan anak yang memberikan pengaruh pada kehidupannya.

## **C.2. Penafsiran Surah At-Takasur Menurut Sayyid Quthb dan Quraish Shihab**

Kata at-Takatsur berasal dari lafal *katsirah*/banyak,.at-Takatsur mencerminkan terdapatnya dua pihak atau lebih yang berkompetisi, seluruh upaya memperbanyak, seakan-akan saling mengaku mempunyai lebih banyak dari pihak lain atau kompetitornya. Tujuannya ialah berbangga diri dengan apa yang dimilikinya. Dari hal tersebut lafal tersebut dipakai pula dalam makna saling membanggakan diri. At-Takatsur ialah perlombaan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlap duniawi, serta mempunyai bisnis guna mempunyainya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan beragam nilai agama. Dalam term at-Takatsur hanya ada satu di Al-Qur'an, yakni pada surah At-Takatsur dalam juz 30.

Menurut Sayyid Quthb, (Sayyid Quthb, 2001) surah At-Takatsur ini memiliki kesan agung, menakutkan dan dalam maknanya. Surah ini seakan-akan seperti suara seorang pemberi peringatan yang berdiri di lokasi yang sangat tinggi sambil mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi. Seseorang tersebut berteriak kencang guna membangunkan banyak orang yang sedang terlena dalam tidurnya. Mereka diteriaki terjadi bencana datang. Sedangkan mata mereka masih tetap terpejam dan kesadaran mereka tidak utuh. Maka seseorang berteriak dengan suara yang lebih keras lagi dan lebih jauh jangkauan suara itu terdengar. Dalam surah ini Sayyid Quthb menjelaskan, Allah berfirman, “wahai orang-orang yang lalai dan bermegah-megahan dengan harta benda, anak-anak, dan kekayaan yang pada akhirnya akan kamu tinggalkan. Wahai orang-orang yang tertipu dengan sesuatu hingga melalaikan apa yang akan dihadapi kelak. Wahai orang-orang yang akan meninggalkan apa yang telah dikumpulkan sebanyak-banyaknya dan di bangga banggakan nya sampai mereka masuk ke dalam lubang yang sempit. Di dalam lubang sempit tersebut tidak ada lagi sebanyak-banyaknya harta, bermegah-megahan kekayaan serta segala hak kepemilikan. Sadarlah dan perhatikanlah, sesungguhnya sikap bermegah-megahan telah melalaikan mereka sampai mereka masuk ke dalam liang kubur”

Kemudian hati mereka diketuk secara keras melalui penunjukan kekuatannya sesuatu yang sedang menunggunya pasca mereka dimasukkan ke dalam kubur. Ketukan hati ini dikatakan melalui pemberian kesan yang dalam dan kuat. Kesan ini diulang kembali dengan lafadz-lafadz yang sama, menakutkan dan mantap. Penekanan itu semakin diperdalam dan menakutkan, serta diisyaratkan dengan sesuatu yang ada di belakangnya berwujud masalah yang berat. Perkara yang diketahui dengan pasti hakikat yang besar saat mereka hanyut dalam kemabukkan dan bermegah-megahan. Selanjutnya terungkap hakikat yang terlipat di dalamnya lagi mengerikan. Hakikat tersebut memberikan kesan yang mendalam lagi menakutkan di dalam hati. Diutarakannya kesan paling akhir yang dapat menjadikan orang yang sedang mabuk menjadi sadar, orang yang lengah menjadi ingat, orang yang lari menjadi berganti dan mengawasi, dan orang yang bergembira dengan kenikmatan duniawi menjadi gemetar dan khawatir.

Dalam surah Al-Takatsur terdapat isi pokok surah yakni mengenai peringatan yang diberikan oleh Allah SWT. terhadap orang-orang yang gemar berlebih-lebihan pada

kekayaannya, jabatan dan keturunan, hingga ia lalai. Misalnya orang yang tertidur akibat mabuk terhadap kemewahan yang sementara hingga ia masuk ke jurang yang sempit (kubur). Makna inti dari surah Al-Takatsur itu diuraikan oleh Sayyid Quthb melalui pemakaian cara penggambaran. Cara penggambaran ini dipakai guna menjelaskan beragam fenomena dan pemandangan dan menjelaskan tipikal manusia dan sifatnya yang dijelaskan pada surah At-Takatsur. Dipakainya teknik penjelasan ini oleh Sayyid Quthb, bermaksud guna membangunkan jiwa pembaca supaya terpicat, introspeksi diri dan menjalankan pesan moral yang diungkapkan oleh Al-Qur'an. (Quthb, 2004)

Sedangkan dalam pandangan Quraish Shihab (M. Quraish Shihab, 2012) mengenai surah ini ialah dua pihak atau lebih yang berlomba seluruhnya berupaya memperbanyak seakan-akan sama-sama mengaku mempunyai lebih banyak dari pihak lain atau lainnya. Sasarannya ialah berbangga-bangga dengan yang dipunyai. Dari sini lafal itu dipakai pula dalam makna saling berbangga-bangga atau berlebih-lebihan. Al-Takatsur ialah pasangan antara dua pihak atau lebih pada aspek memperbanyak riasan dan kemewahan duniawi serta upaya mempunyainya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan beragam nilai agama. Yang dilarang oleh ayat tersebut ialah perlombaan yang dimikian itu sifatnya dan yang menyebabkan individu menjadi lengah dan melalauikan beragam hal yang lebih penting.

Kelalaian menjerumuskan manusia berlomba tanpa batasan hingga menjerumuskan ke kubur guna membuktikan betapa besar dampak dan betapa banyak total penganutnya atau hingga mereka menghitung juga orang-orang yang sudah mati di antara mereka. Perlombaan itu pula tidak berhenti hingga kamu dikuburkan atau hingga kamu mati. Memang menumpuk kekayaan, memperbanyak anak, dan penganut jika dorongannya ialah perlombaan, maka ia tidak akan pernah berakhir kecuali dengan kematian sebab yang berlomba tidak pernah merasa puas, selalu saja tergambar di dalam pikirannya mengenai kekayaan, jabatan, penganut yang lebih dari apa yang dipunyai. Hingga bisa saja ia akan menyaingi Tuhan sebagaimana yang pernah dijalankan oleh Firaun. Apabila kondisinya seperti itu, maka perlombaan seperti itu maka kelalaian dapat diakhiri pasca yang berkaitan dikuburkan pada liang kubur.

Ayat 1-2: "*Kamu telah dibuai oleh kebanggaan yang berlebihan dalam hal harta dan jumlah*" Pada awal surah, Allah mengingatkan tentang kesibukan manusia dalam membanggakan harta dan jumlah anak atau keturunan (takāsur). Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa kesibukan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga bersifat hedonistik, yakni pencarian kepuasan diri melalui kenikmatan dunia. Ketidakpuasan manusia yang selalu merasa kurang meskipun sudah memiliki banyak harta menjadi gambaran kehidupan yang digerakkan oleh prinsip hedonisme pencarian kebahagiaan melalui pencapaian duniawi. Ayat 3: "*Sampai kamu masuk ke dalam kubur*" Ayat ini menunjukkan bahwa kesibukan manusia dalam mengejar dunia yang fana akan terus berlangsung tanpa henti hingga ajal menjemput. Dalam tafsir Al-Misbah, hal ini mencerminkan bagaimana kesenangan duniawi (yang bersifat sementara) dapat menyibukkan seseorang sehingga ia lupa akan kehidupan setelah mati. Manusia yang terjebak dalam hedonisme cenderung tidak menyadari bahwa tujuan hidup yang sebenarnya bukanlah semata-mata untuk mengejar kenikmatan dunia, tetapi untuk mempersiapkan kehidupan akhirat.

Ayat 4-5 : "*Kelak kamu akan mengetahui*" dan "*Sekali lagi, kelak kamu akan mengetahui*" Dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini mengisyaratkan bahwa suatu saat manusia akan sadar akan kesalahannya bahwa kesenangan duniawi yang mereka kejar dengan berlebihan ternyata tidak membawa kebahagiaan yang abadi. Di sini, penulis tafsir mengaitkan hal ini dengan pemahaman bahwa manusia yang terjebak dalam hedonisme sering kali merasa bahagia sementara, tetapi akhirnya akan menyadari bahwa kepuasan duniawi tersebut tidak memadai dan tidak memberikan ketenangan batin yang sejati. Ayat 6-8: "*Ketahuilah, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu akan mengetahui tentang api neraka*". Penutup surah ini mengingatkan bahwa bila manusia tidak berhenti dari kesibukan duniawi yang berlebihan dan tidak kembali kepada kesadaran akan tujuan hidup yang sejati, maka mereka akan menghadapi akibat yang sangat serius, yaitu hukuman di akhirat. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa, jika manusia terus terjebak dalam hedonisme dan melupakan tanggung jawab spiritual dan sosialnya, mereka akan menanggung akibat yang berat di akhirat, yakni siksaan neraka.

Dalam tafsir Al-Misbah, Surah At-Takāsūr menggambarkan bagaimana manusia sering kali terjebak dalam kesenangan dunia yang bersifat sementara, yang lebih mementingkan kenikmatan fisik dan materi daripada nilai-nilai spiritual dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Paham hedonisme, yang mengutamakan kesenangan dan kepuasan diri sebagai tujuan utama, bisa membawa seseorang jauh dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mengenal Allah dan mempersiapkan kehidupan setelah mati. Surah ini memberikan peringatan agar kita tidak terbuai oleh kesenangan dunia yang sementara dan selalu ingat bahwa kehidupan akhirat adalah tujuan sejati yang harus dipersiapkan dengan amal saleh.

### **C.3. Prinsip Nilai Q.s At-Takasur Sebagai Pedoman Gaya Hidup Seimbang Bagi Gen Z**

Surah At-Takāsūr adalah surah yang memperingatkan manusia tentang bahaya kesibukan yang berlebihan dalam mengejar harta, kekayaan, dan kebanggaan duniawi, yang bisa mengalihkan perhatian dari tujuan hidup yang sejati yakni mengingat Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Surah ini menyiratkan pesan tentang perlunya keseimbangan dalam hidup, antara pencapaian duniawi dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Dalam konteks Generasi Z, yang tumbuh di tengah budaya konsumtif dan teknologi yang pesat, prinsip-prinsip nilai dalam Surah At-Takāsūr dapat memberikan panduan penting dalam mengelola gaya hidup mereka agar tetap seimbang dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Aslihah et al., 2024). Prinsip-prinsip nilai dalam Surah At-Takāsūr dapat menjadi pedoman penting bagi Generasi Z dalam mengelola gaya hidup mereka agar tetap seimbang dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa prinsip utama dari surah tersebut yang relevan dan dapat diterapkan oleh Generasi Z.

Kesadaran akan Keterbatasan Duniawi, Surah At-Takāsūr mengingatkan bahwa dunia ini hanya sementara dan tidak bisa menjadi tujuan hidup yang utama. Ayat pertama menyebutkan, "*Kamu telah dibuai dengan kebanggaan berlebihan dalam hal harta dan jumlah*" (QS 102:1). Bagi Generasi Z, prinsip ini mengingatkan untuk tidak terjebak dalam pola hidup yang hedonistik, yaitu mengejar kesenangan duniawi tanpa batas. Mereka harus menyadari bahwa meskipun teknologi dan gaya hidup modern memberikan akses mudah pada kenyamanan dan kepuasan materi, itu semua sifatnya sementara dan tidak membawa kebahagiaan sejati. Kesadaran ini dapat mendorong Generasi Z untuk lebih fokus pada



pencapaian yang bermanfaat dalam kehidupan spiritual dan sosial, serta lebih bijaksana dalam memilih apa yang mereka prioritaskan dalam hidup. (Nadhif, 2023)

Mengedepankan Nilai-Nilai Spiritual dan Akhirat, Surah At-Takāsūr memperingatkan bahwa manusia akan menghadapi kehidupan setelah mati dan harus mempersiapkan diri untuk itu. Ayat 3 menyebutkan, "*Sampai kamu masuk ke dalam kubur*" (QS 102:3), yang mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini akan berakhir dan kita akan mempertanggungjawabkan amal perbuatan kita. Bagi Generasi Z, prinsip ini sangat penting untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Mereka perlu mengingat bahwa meskipun dunia menawarkan kesenangan yang bersifat sementara, kehidupan yang abadi di akhirat jauh lebih penting. Mengelola gaya hidup yang seimbang berarti memberi ruang bagi pengembangan diri secara spiritual, seperti dengan rutin beribadah, meningkatkan pengetahuan agama, dan memperbaiki akhlak. (Yuwanti et al., 2024)

Menghindari Kecerakahan dan Ketamakan, Surah At-Takāsūr menggambarkan bagaimana manusia terus-menerus mengejar harta tanpa merasa puas. Ayat ini memberikan peringatan keras tentang bahaya ketamakan dan kecerakahan yang tidak pernah merasa cukup. Bagi Generasi Z, hal ini mengajarkan untuk tidak hanya mengejar materi atau popularitas, tetapi juga untuk mengutamakan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kepedulian terhadap sesama, dan keberlanjutan. Dalam menghadapi godaan untuk terus mencari lebih banyak kekayaan atau pengakuan, Generasi Z dapat mengingatkan diri mereka untuk lebih mengutamakan kualitas hidup yang lebih bermakna, seperti kedamaian batin dan hubungan yang sehat dengan keluarga, teman, dan masyarakat. (Jurahman, 2022)

Kesadaran akan Kematian dan Akhirat sebagai Motivasi untuk Beramal Soleh, Surah At-Takāsūr juga mengingatkan bahwa suatu saat kita akan menghadapi kenyataan tentang kehidupan akhirat, yang menjadi tujuan hidup yang sejati. Dalam ayat-ayat berikutnya, Allah berfirman, "*Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu) sekali lagi, kelak kamu akan mengetahui*" (QS 102:4-5). Hal ini menekankan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati, yang hanya bisa dicapai dengan amal soleh. Untuk Generasi Z, ini adalah panggilan untuk menjalani hidup dengan tujuan yang jelas—yakni, hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis, dengan berfokus pada perbuatan baik yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Misalnya, mereka bisa memperbanyak amal jariyah, berinfak, dan menghindari gaya hidup konsumtif yang merugikan. (Khairatunnisa, 2022)

#### **D. Penutup**

Surah At-Takāsūr (QS 102) memberikan peringatan yang sangat penting tentang bahaya kesibukan yang berlebihan dalam mengejar harta, kekayaan, dan kebanggaan duniawi. Dalam konteks Generasi Z, yang hidup di era konsumerisme dan teknologi yang pesat, surah ini mengajarkan tentang perlunya keseimbangan antara pencapaian duniawi dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu kehidupan akhirat. Prinsip-prinsip nilai yang terkandung dalam surah ini seperti kesadaran akan keterbatasan duniawi, mengedepankan nilai-nilai spiritual, menghindari kecerakahan, dan menyiapkan diri untuk kehidupan akhirat dapat menjadi pedoman bagi Generasi Z dalam mengelola gaya hidup mereka. Surah ini mengingatkan agar tidak terjebak dalam kehidupan yang hedonistik, yakni kehidupan yang hanya berfokus pada kenikmatan dunia yang bersifat sementara.

Sebaliknya, mereka harus menyadari bahwa tujuan hidup yang sejati adalah untuk beribadah kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut, Generasi Z dapat menjaga keseimbangan antara pencapaian materi dan spiritual, serta membangun kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kesadaran. Mereka juga diajak untuk tidak terjebak dalam perlombaan duniawi yang tidak berkesudahan, dan sebaliknya lebih fokus pada pencapaian nilai-nilai yang bermanfaat baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan tentu saja, untuk kehidupan akhirat yang abadi. Dengan demikian, Surah At-Takāsūr bukan hanya sebagai peringatan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat membantu Generasi Z menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan selaras dengan ajaran Al-Qur'an.

## Referensi

- Agustina, C. T. (2021). *Pengaruh Hedonisme, Literasi Keuangan Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Terhadap Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)*. UIN AR-RANIRY.
- Andini, F., & Adenan, A. (2024). *Hedonisme dan implikasinya pada gen-z : telaah QS . Al-Hadid ayat 20*. Jurnal.Icet.Org, 9(1), 87–96.
- Aslihah, A., Wasehudin, W., Muin, A., & Susari, S. (2024). *Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena Flexing*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, 4(1), 258–271.
- Dewojati, C. (2021). *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
- Dwitanto, M. F., & Laili, I. (2022). *Pandangan Hedonisme dan Eudaimonisme dalam Mencapai Kebahagiaan*. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 28(2), 38–47.
- Fiamrillah, I. (2024). *Fenomena Hedonisme Perspektif Al-Qur'an Dan Eksistensinya Di Generasi Millenial*. IAIN Kediri.
- Fitria, T. N., & Prastiwi, I. E. (2020). *Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online Ditinjau dari Perpektif Ekonomi Syariah*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(3), 731–736.
- Hadi, K. C. K., Setiawan, R. A., & Yustati, H. (2024). *Korelasi Antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 8(2), 1220–1225.
- Hamzah, H., Sabjan, M. A., & Akhir, N. S. M. (2016). *Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Moden (Concept of the Culture of Hedonism Topics and its Background from the Perspective of the Greek Philosophers and Modern Western)*. Journal of Al-Tamaddun, 11(1), 49–58.
- Hanifah, Z. (2023). *Hedonisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah)*. IAIN Kudus.
- Islamy, R. Y. S. N., Yuniwati, E. S., & Abdullah, A. (2021). *Perilaku hedonis pada masa dewasa awal*. Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH), 1(1), 179–190.

- Ismail, M. (2020). *Hedonisme dan pola hidup Islam*. Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 16(2), 193–204.
- Jannah, I. N., & Sylvia, I. (2020). *Hubungan kelompok teman sebaya terhadap gaya hidup hedonisme pada mahasiswa*. Jurnal Perspektif, 3(1), 187–200.
- Jurahman, J. (2022). *Hedonisme Dalam Al-Qur'an (Perspektif Al-Qur'an dan Tafsirnya Cetakan Kemenag RI)*. IAIN Manado.
- Khairatunnisa, K. (2022). *Praktik Hedonisme dalam Surah Al-Takāsur Perspektif Bintu Al-Syathi'dalam Al-Tafsir Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Khairunnisa, Y. P. (2023). *Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 3(1), 31–44.
- M. Ied Al Munir. (2024). *Melihat Ulang Hedonisme dari Perspektif Normatif dan Motivasi*. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 8(1), 41–53.
- M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir al-Misbah* (Edisi 1). Lentera Hati.
- MAS'UL, Z. (2011). *Dampak Hedonisme Pada Masyarakat (Asketisme Pemikiran Ibn Khaldun Dengan Pendekatan Negative-Dialektik)*. Universitas Gadjah Mada.
- Nadhif, A. A. (2023). *Studi Ayat-Ayat Tentang Hedonisme Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*. IAIN KUDUS.
- Nasywa, Z. S. (2023). *Pengaruh Hedonisme Terhadap Mahasiswa Kurang Mampu Dalam Filsafat Sosial: Perspektif dan Implikasi Sosial*. Jurnal Mahasiswa Antropologi, 2(1), 24–35.
- Prabowo, M. F. A. (2019). *Faktor-faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme pada Instagram* (CD+ Cetak).
- Putra, W. S. (2021). *Komparasi Etika Hedonisme Epikuros Dengan Filsafat Cārvāka*. Widya Katambung, 12(2), 41–51.
- Qutbh, S. (2004). *Al-Tashwir al-Fanni Fi Qur'an Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan*, Terj. Bahrin Abu Bakar. Robbani Press.
- Sari, R. F. (2021). *Pengaruh Hedonisme Dalam Pembentukan Kecerdasan Intelektual, Emosioanal, Dan Spiritual*. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(4), 515–522.
- Sayyid Quthb. (2001). *Fi Zhilalil Qur'an* (Jilid 4). Gema Isani Press.
- Setianingsih, E. S. (2018). *Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral anak*. Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar), 8(2), 139–150.
- Wahyudi, K. (2016). *Dampak Gaya Hidup Moderen Mahasiswa Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yuwanti, B., Amir, S. M., & Sari, W. (2024). *Makna 'Tafakhur'dan 'Takatsur'dalam Al Qur'an dan Relevansinya dengan Gaya Hidup Hedonisme (Analisis Penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab terhadap QS Al Hadid Ayat 20 dalam Tafsir Al Azhar dan Al Misbah)*. Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah, 2(1), 70–86.